

Mengapa Manusia Menjadi Teroris?

Oleh Reza A.A Wattimena

Pendiri Rumah Filsafat. Pengembang Teori Transformasi Kesadaran, Teori Tipologi Agama dan Teori Politik Progresif Inklusif. Peneliti di bidang Filsafat Politik, Filsafat Ilmu dan Kebijakan Timor. Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta, Doktor Filsafat dari Hochschule für Philosophie München, Philosophische Fakultät SJ München, Jerman. Beberapa karya terbaru: Protopia Philosophia (2020), Urban Zen (2021), Revolusi Pendidikan (2022), Memaknai Digitalitas (2022), Filsafat untuk Kehidupan (2023), Teori Transformasi Kesadaran (2023), Teori Tipologi Agama (2023), Filsafat untuk Indonesia (2024), Politik Progresif Inklusif: Sebuah Teori (2024) dan berbagai karya lainnya.

Abstrak

Tulisan ini merupakan upaya untuk memahami motivasi terdalam dari gerakan terorisme. Ada empat motivasi dasar, yakni etnis-nasionalitas, sosial-revolusioner, keadilan vigilantik dan religius. Keempat motivasi ini terlihat terpisah. Namun, dalam banyak keadaan, keempatnya kerap saling terhubung, tanpa terpisahkan. Tulisan ini diawali membahas makna terorisme, unsur dasarnya dan berujung pada penggalian motivasi yang mendorong gerakan teroris tersebut. Contoh-contoh akan diberikan secukupnya untuk penjelasan.

Kata-kata Kunci: Teror, Terorisme, Terorisme Etnis-nasionalistik, Terorisme Sosial-Revolusioner, Terorisme Vigilantik, Terorisme Religius.

Manusia rindu akan kebebasan. Ia mengira, dirinya terbelenggu. Maka, ia mencari segala cara untuk melepaskan belenggu itu, dan menemukan kebebasan.¹ Hal yang sama terjadi di dalam batin seorang teroris. Ia merindukan kebebasan, dan merasa terbelenggu oleh keadaan yang menekannya.

Ini merupakan naluri alamiah manusia. Namun, ketika ini semua dilakukan dengan jalan kekerasan, masalah pun muncul. Persis inilah yang menjadi masalah dari terorisme, yakni memperjuangkan kebebasan dengan cara-cara kekerasan. Diskriminasi terhadap kelompok lain terjadi. Korban jiwa dan harta benda pun dibenarkan demi mencapai tujuan kebebasan yang terbatas tersebut.

Tulisan ini ingin membahas motivasi dasar dari beragam gerakan teroris. Acuan utama adalah buku yang ditulis oleh Hendrik Hegemann dan Martin Kahl. Bagian pertama mengupas empat motivasi dasar gerakan teroris. Ini bisa juga disebut

¹ Lihat (Wattimena, Melampaui Negara Hukum Klasik 2007)

sebagai kerinduan terdalam dari batin para teroris. Tulisan ini ditutup dengan kesimpulan.

Motivasi Dasar Gerakan Terorisme

Terorisme memiliki sejarah yang panjang. Ia menempel erat pada perkembangan peradaban. Setelah peristiwa 9 September 2001 yang menghantam Amerika Serikat, perhatian dunia terhadap terorisme menjadi amat besar. Serangan itu memakan korban 2976 orang, dan telah melukai lebih dari 6000 orang.² Tidak ada negara yang bisa lolos dari ancaman terorisme, termasuk negara adidaya, seperti Amerika Serikat.

Terorisme adalah sebuah fenomena global. Ia adalah jaringan global yang bergerak dengan sistem dan pola tertentu. Negara-negara Asia paling banyak menjadi korban terorisme. Indonesia pun sudah kenyang dengan pengalaman terorisme. Terorisme adalah sebuah “drama sosial atau teater publik, dimana korban sebenarnya bukanlah para korban jiwa yang tak bersalah, melainkan para penontonnya.”³

Bagan 1.

Akar Kata Teror dan Terorisme⁴



² Tulisan ini mengacu pada kerangka pemikiran (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

³ (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

⁴ Hasil rumusan penulis

Kata teror sendiri belumlah terlalu tua umurnya. Kata ini mengacu pada pemerintahan teror yang terjadi di Prancis pada 1790-an. Pada masa itu terjadi revolusi Prancis. Berbarengan dengannya terjadi juga eksekusi publik terhadap banyak orang, termasuk raja dan ratu Prancis sebelumnya. Ini terjadi pada 1789 sampai 1799. Dari revolusi berdarah tersebut lahirlah Republik Prancis Pertama pada 1792 sampai 1804.

Keadaan teror ini merupakan kumpulan kekecewaan yang telah berlangsung ratusan tahun di Perancis. Termasuk diantaranya adalah gerakan kebencian terhadap kaum agamawan, ketimpangan sosial ekonomi yang amat besar serta fitnah yang disebarkan para tokoh revolusi untuk menghancurkan sisa-sisa monarki yang sudah ada sebelumnya. Kata teror juga kerap disamakan dengan gerakan anarkis di Eropa pada abad 19. Kaum anarkis melakukan banyak serangan acak terhadap ruang-ruang publik masyarakat. Anarkisme menolak segala kekuasaan politik dalam berbagai bentuknya, termasuk hukum, agama, negara dan politik internasional.⁵

Di dalam sejarah, gerakan anarkisme tercatat pertama terjadi di Italia. Di pedesaan, kelompok anarkis bergerak untuk membunuh kelas elit di sana. Tujuan utama mereka adalah menunjukkan betapa tak bergunanya negara di dalam melindungi warganya. Mereka juga berharap, gerakan anarkis tersebut bisa menjadi inspirasi bagi gerakan pemberontakan lainnya. Tujuan utama mereka adalah revolusi total terhadap pemerintahan yang sudah ada sebelumnya.

Pada 1890 sampai 1901, terorisme yang berpijak pada anarkisme meluas di Italia. Mereka membunuh Raja Umberto I dari Italia, Perdana Menteri Canovas del Castillo dari Spanyol dan Presiden Sadi Carnot dari Prancis. Mereka mengklaim, bahwa mereka adalah pejuang kebebasan. Mereka melawan segala bentuk penindasan, terutama yang dilakukan atas nama negara. Kekerasan brutal pun menjadi jalan yang mereka pilih di dalam proses tersebut.

Gerakan anarkis membuka lembaran baru di dalam sejarah terorisme. Terorisme menjadi gerakan sipil yang lepas dari negara. Gerakan terorisme menjadi sebuah jaringan luas yang tersebar di masyarakat, bahkan melampaui batas-batas negara. Sejak saat itu berkembanglah organisasi teroristik di seluruh penjuru dunia.

⁵ Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

Contohnya Ku Klux Klan di Amerika Serikat, *Turkish Grey Wolves* di Turki, Baader Meinhof serta Tentara Merah di Jerman dan sebagainya.

Akhir abad 20, gerakan terorisme mulai menempel ke Islam. Misi terorisme pun meluas. Ia tidak lagi hanya bersifat lokal nasional, tetapi juga global. Para teroris Islam hendak mendirikan negara Islam dengan menempuh jalan kekerasan. Mereka melihat, semua orang yang tidak beragama Islam sebagai musuh yang harus dihancurkan.

Secara khusus, Afganistan menjadi tempat bagi lahirnya terorisme dengan berbendera Islam. Nama lain dari gerakan ini adalah gerakan terorisme Islamisme. Dalam arti ini, Islamisme adalah paham yang dipercaya oleh sekelompok orang, bahwa Islam tidak hanya menjadi agama, tetapi menjadi ideologi politik resmi dari sebuah negara. Tafsiran atas ajaran Islam lalu dijadikan panduan untuk mengelola hidup bersama. Pandangan ekstrem semacam ini lahir di Afganistan.

Al-Qaeda juga lahir di Afganistan. Awalnya, kelompok ini adalah perlawanan terhadap Uni Soviet. Amerika Serikat pun memberikan banyak dukungan pada kelompok ini. Setelah Uni Soviet pecah, kelompok ini mengalami perubahan besar. Mereka menjadi kelompok yang melawan segala bentuk dominasi Barat terhadap negara-negara Islam. Di bawah kepemimpinan Osama Bin Laden, al-Qaeda mengumandangkan perang terhadap Amerika Serikat dan sekutunya.

Serangan paling mengejutkan terjadi pada 11 September 2001. Dua menara kembara WTC diserang oleh gerakan teroris. Hal serupa juga terjadi di Pentagon. Pelakunya adalah anggota dari al-Qaeda. Beberapa lembaga intelijen sudah meramalkan akan terjadi serangan terhadap Amerika Serikat. Namun, mereka tidak memiliki data yang lengkap untuk pencegahan.

Sejak saat itu, dunia kerap melihat Islam sebagai agama kekerasan. Negara-negara Muslim dianggap sebagai pendukung ekstremisme dan kekerasan. Ini kiranya bertentangan dengan data sejarah. Kekerasan dan terorisme juga tersebar luas di kelompok-kelompok yang beragama lain, termasuk di dalam masyarakat sekular.⁶ Terorisme, dapatlah dikatakan, sebagai bayang-bayang peradaban.

Terorisme jelas merupakan sebuah hal yang kompleks. Ia memiliki banyak bentuk. Sulit untuk mengajukan satu arti yang universal untuk semua fenomena

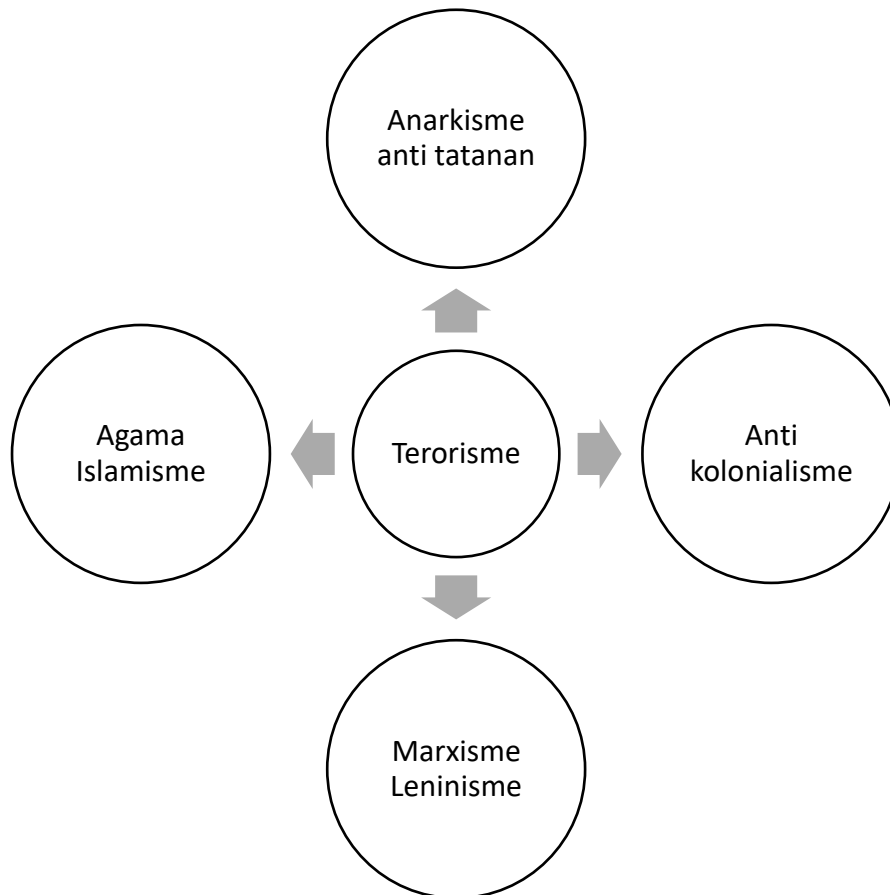
⁶ Lihat (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita 2019)

kekerasan teroristik. Terorisme adalah sesuatu gerakan yang jamak. Ia menggunakan strategi yang berbeda, seperti misalnya bom bunuh diri atau serangan bersenjata.

Terorisme juga memiliki ragam bentuk organisasi. Ada yang bergerak di dalam lingkup nasional. Ada kelompok teroris yang memiliki jaringan internasional. Ada kelompok teroris yang dikelola secara ketat oleh satu pemimpin tunggal. Ada juga kelompok teroris yang dipimpin dengan cara yang lebih cair, tanpa satu otoritas tunggal yang berkuasa mutlak.

Motif gerakan terorisme juga beragam. Inilah yang menjadi tema utama dari tulisan ini. Gerakan terorisme menggunakan kekerasan untuk menyerang simbol-simbol yang membuat seluruh masyarakat jatuh ke dalam ketakutan. Tujuan besarnya adalah perubahan sistem politik dan ideologi negara. Masyarakat dibuat terpecah oleh rasa takut dan prasangka, sehingga negara akan runtuh dengan sendirinya, dan ideologi baru para teroris bisa diwujudkan.

Bagan 2.
Empat Motivasi Historis Terorisme⁷



Gerakan terorisme juga memiliki ragam alasan. Yang pertama adalah kelompok anarkis yang hendak menghancurkan pemerintahan yang sah. Ini terjadi di akhir abad 19 sampai awal abad 20 di Eropa. Yang kedua gerakan teroris anti kolonialisme yang terjadi di awal sampai pertengahan abad 20 di berbagai belahan dunia. Negara-negara Asia, Afrika dan Amerika Selatan melakukan perlawanan terhadap penjajah Eropa.⁸

Yang ketiga adalah gerakan terorisme kiri yang berpijak pada paham marxisme-leninisme-komunisme.⁹ Gerakan ini melihat, bahwa masyarakat ditata

⁷ Hasil rumusan penulis

⁸ Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

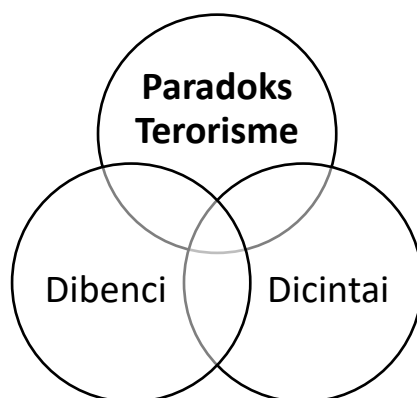
⁹ Lihat (Magnis-Suseno 1999)

dengan ketidakadilan. Kapitalisme dan feodalisme adalah penyebab utamanya. Maka, masyarakat harus dihancurkan, dan dibentuk ulang dengan cara-cara baru. Kekerasan dan teror digunakan untuk mencapai tujuan ini.

Yang keempat adalah terorisme berbendera agama. Ajaran satu agama dipelintir untuk membenarkan kekerasan dan penyebaran ketakutan. Ini banyak terjadi di dalam Islam, serta tafsirannya. Di abad 20, terorisme berbendera Islam banyak terjadi sejak dekade 1980-an. Peristiwa 9/11 menjadi puncak perubahan sikap masyarakat global terhadap Islam, terutama gerakan radikal dan teroris yang menggunakan ajarannya.

Keempat motivasi dasar teroris ini akan dipetakan dengan jelas. Keempat hal ini bukanlah sesuatu yang mutlak. Keadaan politik nasional dan global terus berubah. Ini akan menciptakan beragam motivasi baru yang, mungkin, sebelumnya tak terpikirkan. Perubahan motivasi juga akan mempengaruhi perubahan metode maupun alat-alat yang digunakan di dalam tindakan terorisme.

Bagan 3.
Paradoks Terorisme¹⁰



Satu hal yang mesti diperhatikan. Terorisme haruslah bersifat paradoksal. Ia mesti dibenci sekaligus dicintai pada waktu yang sama. Ia harus menciptakan ketakutan sekaligus kekaguman pada saat yang sama. Strategi terorisme haruslah memecah belah masyarakat, sehingga membuat negara yang sah menjadi lemah, dan bisa dihancurkan.

¹⁰ Hasil rumusan penulis

Apakah setiap kelompok fanatik akan menjadi teroris? Kelompok fanatik meyakini sebuah ideologi tertentu. Biasanya, ideologi tersebut bersifat tertutup. Artinya, ideologi itu membenci pandangan lain. Namun, jika kelompok tersebut tidak melakukan kekerasan untuk mencapai tujuannya, maka ia tidak bisa disebut sebagai kelompok teroris.

Dapatlah ditegaskan, bahwa terorisme adalah sebetulnya strategi kekerasan (*Gewaltstrategie*). Ia bisa memiliki isi ideologi yang jelas. Namun, bisa juga, ideologi yang dianut tidak cukup kuat untuk dianggap sebagai sebuah ideologi. Namun, motivasinya tetap sama, yakni menciptakan ketakutan besar dengan jalan kekerasan. Tujuan tertingginya tetap perubahan tata politik yang sah, sehingga bisa sesuai dengan ideologi kelompok teroris terkait.

Secara mendasar, ada empat motivasi dari gerakan terorisme. Yang pertama adalah gerakan teroris dengan motif etnis nasionalistik. Yang kedua adalah motif sosial revolusioner. Yang ketiga adalah vigilantis sayap kanan. Yang keempat adalah motif religius. Keempat motif ini kerap berdiri sendiri, namun juga tumpang tindih di beberapa kesempatan.

Kelompok teroris religius kerap juga bergerak untuk melakukan revolusi. Cita-cita perubahan sistem mendasar juga bisa dikaitkan dengan ajaran agama tertentu yang ditafsirkan secara sempit. Hal yang sama dengan motivasi vigilantik, atau hendak mewujudkan keadilan dengan cara-cara yang tak sejalan dengan hukum yang berlaku. Motivasi ini juga bisa terhubung dengan motivasi nasionalisme, yakni memerdekakan diri dari kekuasaan politik tertentu. Keempat motivasi dasar di atas dapatlah dilihat sebagai alat bantu analisis terhadap kompleksitas motivasi gerakan terorisme global di abad 21.¹¹

Motif tersembunyi pun kerap muncul di dalam gerakan terorisme. Ia tidak terlihat jelas, dan bahkan bertentangan dengan apa yang tampak. Diperlukan analisis tersendiri untuk sungguh memahaminya. Aksi kekerasan yang digunakan juga campuran antara strategi gerilya dan perang hutan. Ini ditambah pengaruh politik di dalam mengartikan terorisme itu sendiri.

¹¹ Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018) dan (Reza A.A Wattimena, Bustanul Arifin 2018)

Tabel 1.
Empat Motivasi Dasar Gerakan Terorisme¹²

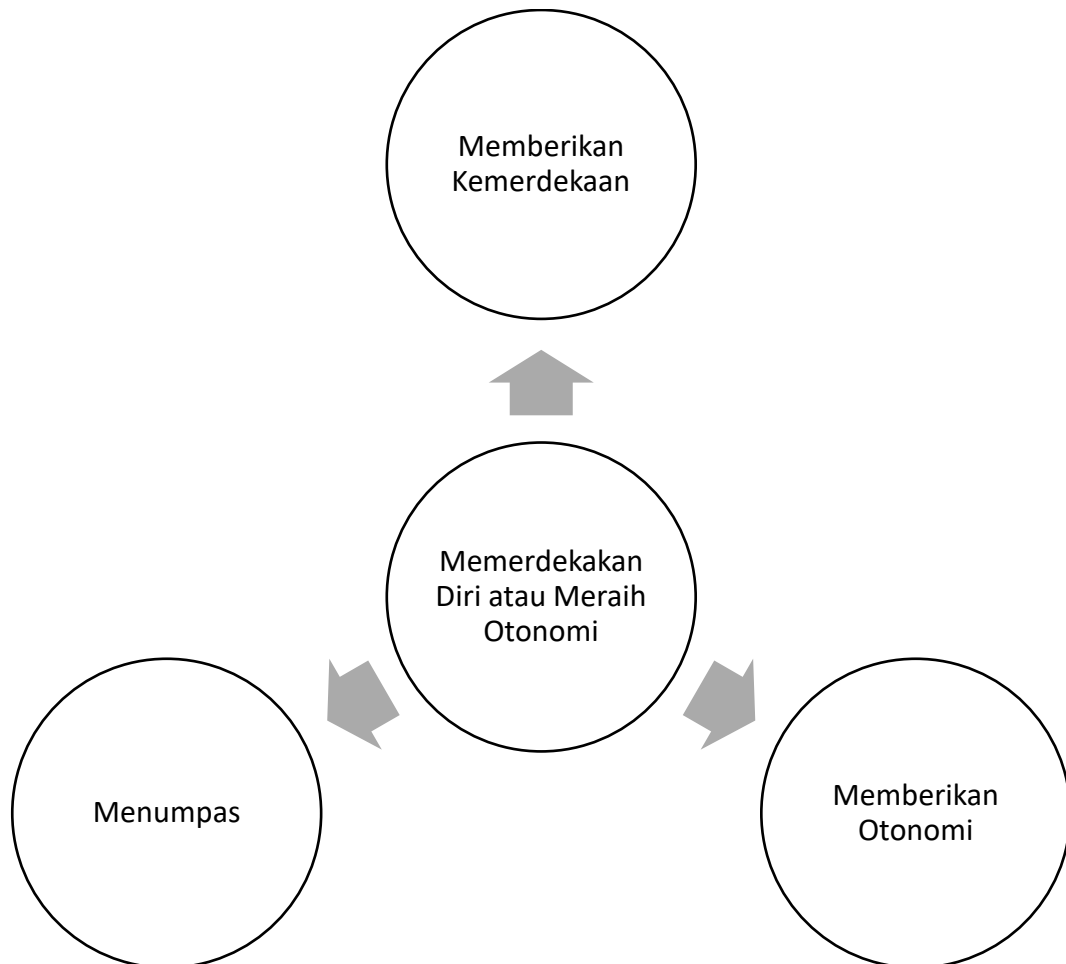
Motivasi Gerakan Teroris	Beberapa Contoh
Etnis-nasionalistik	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Irish Republican Army</i> (Inggris dan Irlandia Utara) 2. <i>Euskadi Ta Askatasuna</i> (Spanyol) 3. <i>Liberation Tigers of Tamil Eelam</i> (Sri Lanka) 4. <i>Frontu di Liberazione Naziunalista Corsu</i> (Prancis)
Sosial revolusioner	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Rote Armee Faktion</i> (Jerman) 2. <i>Bewegung 2. Juni</i> (Jerman) 3. <i>Brigate Rosse</i> (Italia) 4. <i>Action Directe</i> (Prancis).
Vigilantik (memaksakan versi keadilan mereka di luar jalur hukum yang sah)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Ku-Klux-Klan</i> (Amerika) 2. <i>Aryan Nations</i> (Amerika) 3. <i>Mana Blanca</i> (Guatemala) 4. <i>Ordine Nuova</i> (Italia)
Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Omu Shinrikyo</i> (Jepang) 2. <i>Army of God</i> (Amerika) 3. <i>Al-Qaeda</i> (Afganistan) 4. <i>Boko Haram</i> (Nigeria)

Motif Etnis-Nasionalistik

Gerakan teroris dengan motivasi ini memiliki sejarah yang panjang. Sampai detik tulisan ini dibuat, banyak kelompok teroris yang bergerak dengan motif ini di berbagai belahan dunia. Inti dari motif etnis-nasionalistik adalah keberadaan satu kelompok yang ingin melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Tindak melepaskan diri ini bisa sepenuhnya. Kemungkinan lain, kelompok terkait ingin memiliki hak-hak tertentu yang sebelumnya tak dimiliki.

¹²

Bagan 4.
Menanggapi Gerakan Teroris dengan Motif Etnis-Nasionalistik¹³



Biasanya, ada tiga hal yang bisa dilakukan. Pertama, negara bisa memberikan keinginan dari kelompok teroris yang ada. Misalnya, negara bisa memberikan kemerdekaan pada daerah tertentu yang selama ini menjadi asal dari gerakan teroris. Dua, negara bisa memberikan hak-hak tertentu pada kelompok tersebut. Misalnya, kelompok teroris terkait memperoleh otonomi di daerahnya, biasanya dalam bentuk kebebasan melakukan praktek budaya mereka.

Tiga, negara bisa menyerang kelompok teroris yang ada dengan tujuan menghancurkannya. Militer dan polisi biasanya terlibat di dalam hal ini. Namun, dalam

¹³ Hasil rumusan penulis

konteks motif etnis-nasionalistik, kekerasan hanya akan berujung pada kekerasan. Tindakan militer hanya akan memperbesar api permasalahan.¹⁴ Konflik akan sangat sulit dihentikan, bahkan hampir tidak mungkin.

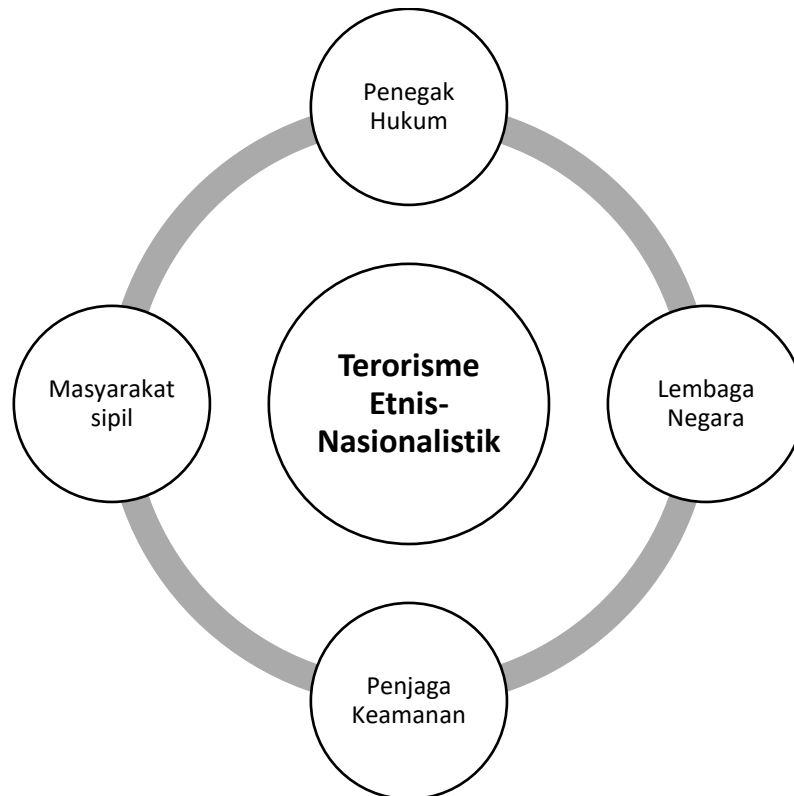
Gerakan teroris yang bersifat etnis nasionalistik banyak terjadi setelah perang dunia kedua. Negara-negara di Asia dan Afrika melakukan perlawanan terhadap para penjajah Eropa. Kekerasan terjadi di antara kedua belah pihak. Memang masih menjadi perdebatan, apakah gerakan kemerdekaan melawan penjajah ini dapat dilihat sebagai murni gerakan teroris. Motivasi kemerdekaan membuat semua pertimbangan menjadi berubah.

Tetaplah perlu diingat, bahwa pembagian motivasi gerakan teroris ini tidak bersifat mutlak. Artinya, motivasi yang satu kerap bercampur dengan motivasi lain. Motivasi etnis-nasionalistik juga kerap tercampur dengan motivasi lainnya, seperti motivasi religius ataupun vigilantik. KKB (Kelompok Kriminal Bersenjata), yang kini mengancam di Papua, memiliki motivasi campuran di dalam gerakan teroris mereka. Ada motivasi etnis nasionalistik, tetapi juga terkandung motivasi vigilantik, yakni menuntut keadilan di luar jalur hukum yang mereka anggap telah membusuk.¹⁵

¹⁴ Lihat (Wattimena, *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung* 2016)

¹⁵ Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

Bagan 5.
Obyek Serangan Gerakan Teroris Etnis-Nasionalistik¹⁶



Gerakan teroris dengan motif etnis-nasionalistik menyerang beberapa tempat. Yang pertama adalah penegak hukum dan penjaga keamanan negara. Ini merupakan obyek vital di dalam negara. Jika berhasil, serangan terhadapnya bisa menciptakan ketakutan besar di dalam masyarakat. Kemungkinan keberhasilan dari gerakan teroris tersebut juga bisa meningkat.

Yang kedua adalah lembaga-lembaga negara. Alasannya serupa, yakni penyebaran ketakutan yang semakin besar di masyarakat luas. Lembaga negara mewakili otoritas dan wibawa sebuah negara. Ketika itu berhasil diserang, maka wibawa dan otoritas pemerintah negara tersebut juga melemah. Gerakan teroris pun bisa mendekati tujuan utamanya, yakni memisahkan diri, atau mendapatkan tuntutan mereka lewat jalan kekerasan.

¹⁶ Hasil rumusan penulis

Yang ketiga adalah masyarakat sipil. Ini adalah target paling mudah dan paling jelas. Salah satu tujuan utama setiap gerakan teroris adalah menyebarkan teror, atau ketakutan besar di masyarakat luas. Ketika itu terjadi, masyarakat kehilangan kepercayaan pada pemerintah. Masyarakat juga bisa mulai mendukung cita-cita dan gerakan teroris yang ada. Ketika pemerintah kehilangan kepercayaan dari rakyat, maka legitimasi pemerintah itu pun melemah, dan ia juga menjadi mudah untuk dihancurkan.

Gerakan teroris ini, jauh di titik terdalam, hendak memperoleh kemerdekaan dari sistem politik yang ada. Kemerdekaan itu bisa bersifat politis, budaya ataupun bahkan bahasa. Di alam demokratis, hal ini dimungkinkan untuk dilakukan. Syaratnya adalah, upaya untuk memperoleh kemerdekaan tersebut dicapai dengan jalan-jalan damai dan demokratis.¹⁷ Sebuah gerakan kemerdekaan dicap menjadi gerakan teroris, ketika gerakan tersebut menggunakan kekerasan untuk menyebarkan ketakutan yang luas di masyarakat.

Gerakan teroris dengan motif ini kerap dihadapi dengan dua jalan. Yang pertama adalah jalan kompromi politik. Komunikasi dan keberanian untuk saling mendengarkan amat penting disini. Hanya dengan begitu, kesepakatan yang menjadi dasar perdamaian bisa dirumuskan bersama. Teori Habermas tentang komunikasi kiranya bisa menjadi panduan yang penting.¹⁸

Jalan kedua adalah jalan perang bersenjata. Ini juga kerap kali terjadi, ketika jalan komunikasi politik tak lagi dapat ditempuh. Namun, walaupun berhasil, jalan kekerasan ini tidak disarankan. Perdamaian yang muncul dari kekerasan bersifat rapuh. Di masa depan, konflik dengan pola serupa amat mungkin terjadi kembali, karena dendam masih tersisa, dan rekonsiliasi belum terjadi.¹⁹

Yang juga kerap terjadi, sebuah negara tidak mampu menyelesaikan konflik terorisme di negaranya. Kompromi politik tidak berhasil dilakukan. Negara terkait juga tak mampu melakukan tindakan militer untuk menghancurkan gerakan teroris terkait. Konflik berkepanjangan pun terjadi, sehingga seluruh negara menjadi tidak aman.

¹⁷ Lihat (Wattimena, *Melampaui Negara Hukum Klasik* 2007) dan (Wattimena, *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya* 2016)

¹⁸ Lihat (Habermas, *Faktizität und Geltung - Beiträge zur Diskurstheorie des Rechts und des demokratischen Rechtsstaats* 1989), (Habermas, *Theorie des kommunikativen Handelns: Band 1: Handlungsrationalität und gesellschaftliche Rationalisierung* 1981) dan (Habermas, *Theorie des kommunikativen Handelns: Band 2: Zur Kritik der funktionalistischen Vernunft* 1981)

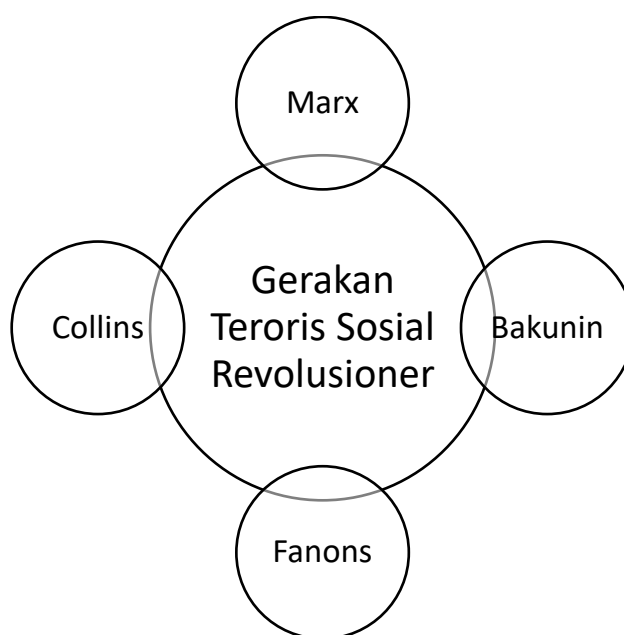
¹⁹ Lihat (Wattimena, *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung* 2016)

Masalah yang muncul dari konflik semacam ini juga bisa melibatkan beragam negara, dan menjadi sebuah masalah internasional.

Motif Sosial-Revolutioner

Di dalam kategori ini, kelompok teroris digerakan oleh ideologi kiri. Mereka ingin mewujudkan cita-cita sosialisme dan komunisme di dalam tata politik dan ekonomi sebuah bangsa. Cara-cara kekerasan pun digunakan untuk mencapai tujuan itu. Ciri kelompok ini adalah dorongan ideologis kiri untuk mengubah sistem politik yang ada dengan jalan-jalan kekerasan.²⁰ Ini berbeda dengan gerakan teroris yang memiliki motif memerdekakan diri, seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Bagan 6.
Akar Filosofis Kiri Gerakan Teroris Sosial Revolutioner²¹



Dengan motif sosial revolutioner semacam ini, kerap kali, tujuan utama gerakan teroris bersifat abstrak. Ada ideologi abstrak filosofis yang menjadi dasar dari gerakan teroris. Ada lima tokoh pemikir kiri yang kerap menjadi inspirasi, yakni dari Karl Marx, Michail Bakunin (anarkisme), Frantz Fanons (anti-kolonialisme), Michael

²⁰ Lihat (Magnis-Suseno 1999)

²¹ Hasil rumusan penulis

Collins (perang gerilya kota) dan Carlos Marighella.²² Dalam arti ini, terorisme sosial revolusioner adalah terorisme yang berpijak pada pendasaran pemikiran filosofis ideologis tertentu. Secara konkret, pendasaran yang digunakan adalah pengalaman ketidakadilan dan penindasan yang dialami masyarakat secara luas.

Para teroris dari gerakan sosial revolusioner tidaklah harus seorang filsuf. Ini juga bukan berarti, bahwa mereka sungguh paham teori yang menjadi dasar dari gerakan teroris yang mereka lakukan, seperti misalnya anarkisme dan Marxisme. Ada juga unsur-unsur sampingan yang berperan. Kehendak untuk berkuasa, dibalut dengan pola pikir ideologis dan nafsu balas dendam, juga kerap menjadi hasrat mendasar gerakan ini. Akibatnya, jalan kekerasan ditempuh untuk mencapai tujuan revolusi yang diinginkan.

Di dalam sejarah, gerakan teroris semacam ini berkembang di paruh kedua abad 20. Pemicunya adalah perkembangan negara industri yang menciptakan ketimpangan sosial global. Yang juga unsur kuat pemicu adalah perang Vietnam. RAF di Irlandia dan *Die Bewegung 2. Juni* di Jerman menjadi juga menjadi contoh nyata. Gerakan teroris dengan motif ini memang kerap muncul di negara-negara Eropa Barat dan Amerika Selatan.

Banyak orang dari gerakan teroris ini memiliki pola serupa. Awalnya, mereka tidak bergerak dengan kekerasan. Mereka menyebarkan ide-ide mereka dengan jalan damai. Seiring dengan berjalannya waktu, keadaan berubah. Kerap kali, pemicunya adalah serangan dari kelompok lain, atau dari pemerintah.

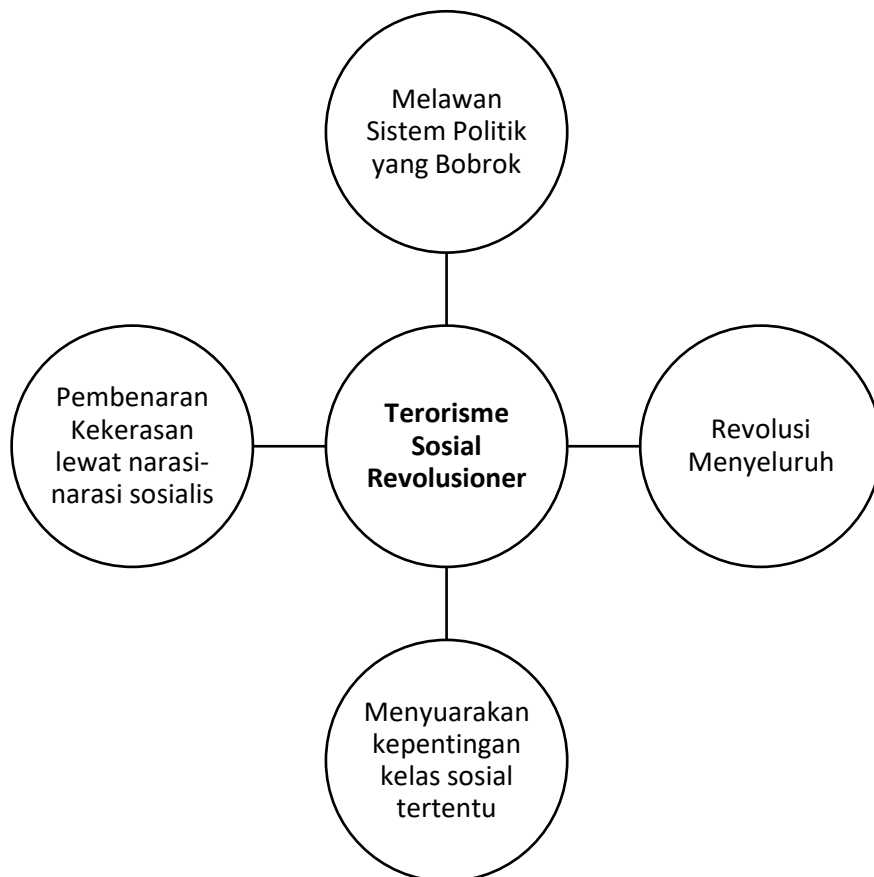
Perubahan menjadi radikal itu juga kerap didorong oleh paham, bahwa sistem yang ada di bobrok sampai ke akar. Perubahan haruslah menyeluruh. Revolusi adalah satu-satunya jalan untuk mencapai itu. Dalam arti ini, kekerasan pun tak bisa dihindari. Semua dilakukan demi menghancurkan sistem politik yang sudah korup sampai ke akar, dan tidak lagi ada harapan untuk perbaikan.

Serangan terorisme kerap juga diarahkan pada para pejabat negara dan penegak hukum. Mereka dianggap sebagai “perwakilan” dari sistem politik yang ada. Serangan yang berhasil merupakan tanda, bahwa kelompok teroris yang ada memiliki kekuatan. Dan juga, bahwa sistem politik yang ada itu rapuh, serta mudah untuk

²² Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

diserang. Serangan terorisme dengan motif ini tidak hanya menyerang pejabat sistem yang ada, tetapi juga rakyat umum.

Bagan 7.
Ciri Khas Gerakan Teroris Sosial Revolusioner²³



Namun perlu juga dicatat, bahwa gerakan teroris dengan motif ini kerap berteriak memperjuangkan kepentingan kelas sosial tertentu. Namun, teriakan ini tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Niat luhur seringkali ditunggangi nafsu untuk berkuasa. Kepentingan suatu kelompok dijadikan alasan yang seolah luhur untuk membenarkan konflik dan perang. Kekerasan pun seolah dibenarkan, akibat dari adanya narasi dengan nada luhur yang menjadi latar belakang ini.

²³ Hasil rumusan penulis

Gerakan teroris dengan motif sosial revolusioner ini banyak berkembang di paruh abad 20. Ia semakin kuat dengan pengaruh benturan ideologi sosialisme-komunisme dengan kapitalisme. Ada kemungkinan, karena persamaan ideologi, Uni Soviet membantu banyak gerakan ini. Bersama dengan tumbangannya Soviet, gerakan teroris dengan motif ini pun berkurang.

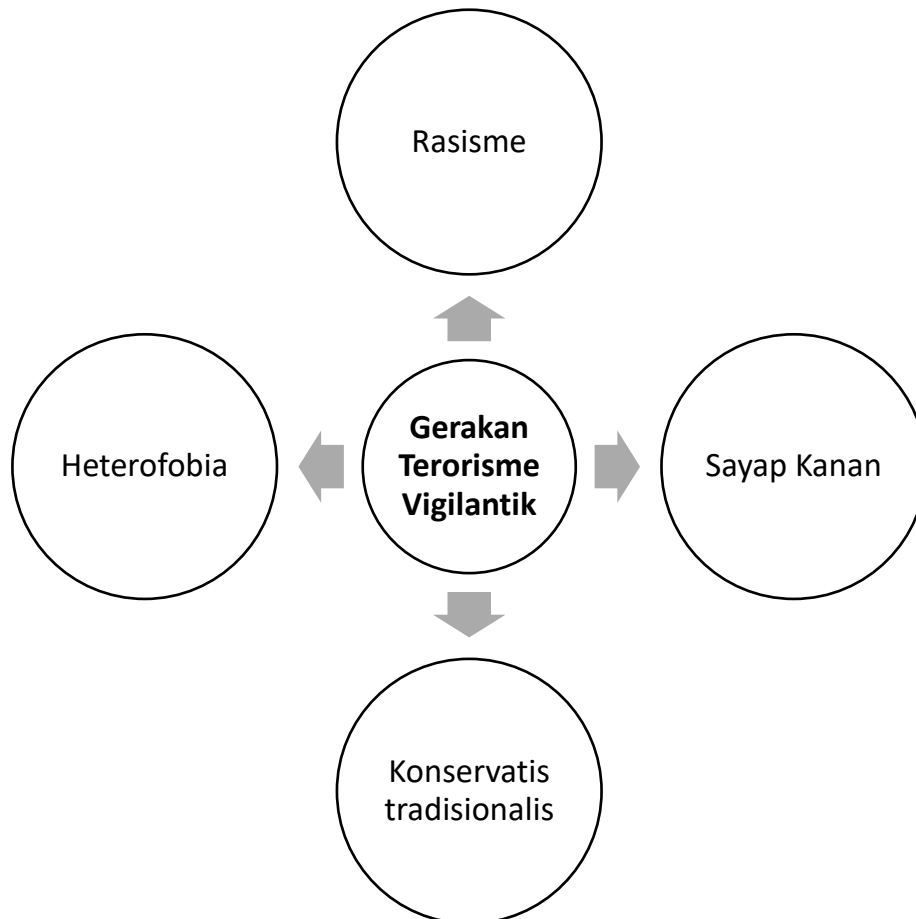
Gerakan teroris ini banyak terjadi di Eropa dan Amerika Selatan. Ia mengambil bentuk gerakan gerilya melawan tentara ataupun penegak hukum. Masyarakat pun kerap mendukung. Sebabnya adalah cita-cita perjuangan menuju keadilan dan kesetaraan di belakang gerakan teroris ini. Ini kiranya sejalan dengan pola gerakan teroris pada umumnya, bahwa ia harus menarik simpati sebagian kelompok di dalam masyarakat, sambil melawan sistem politik yang sah.

Gerakan teroris dengan motif sosial revolusioner tidak akan sungguh lenyap, selama persoalan penindasan dan ketidakadilan tidak diatasi. Ini kiranya sudah menjadi kesadaran global sekarang ini. Di awal abad 21, gerakan teroris semacam ini sudah nyaris punah. Namun, persoalan ketidakadilan dan penindasan di dalam berbagai bentuknya terus ada. Keadaan ini tentu berpotensi besar melahirkan gerakan teroris baru dengan motif ini, jika tidak ada langkah nyata perbaikan yang dilakukan.

Motif Vigilantik

Kategori berikutnya adalah gerakan terorisme dengan motif vigilantik. Polanya serupa, yakni keinginan untuk mewujudkan sistem politik baru yang dianggap lebih baik. Mereka menyerang kelompok lain yang berbeda ideologi untuk mencapai tujuannya. Mereka juga kerap menyerang pemerintah dan penegak hukum untuk tujuan yang sama. Di dalam sejarah, gerakan teroris dengan motif vigilantik bergerak dengan ideologi sayap kanan, yakni ideologi yang kental dengan nuansa rasisme.

Bagan 8.
Gerakan Teroris Vigilantik²⁴



Satu ras dianggap lebih tinggi dari ras lainnya. Pola lainnya adalah dengan melihat satu ras sebagai lebih rendah dari ras lainnya. Ras tertentu tersebut dianggap sebagai penyebab dari berbagai permasalahan sosial politik dan ekonomi yang ada. Contoh paling nyata dari pola ini adalah NAZI Jerman terhadap orang-orang Yahudi semasa perang dunia kedua.²⁵ Di Indonesia, peristiwa 98 di beberapa kota besar di Indonesia adalah contoh dari gerakan terorisme dengan motif vigilantik ini.

Gerakan teroris ini lahir dari ketakutan akan perbedaan. Di dalam masyarakat, perbedaan adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Ini semakin kuat, ketika masa globalisasi terjadi. Perpindahan manusia menjadi begitu cepat dan mudah. Tata nilai

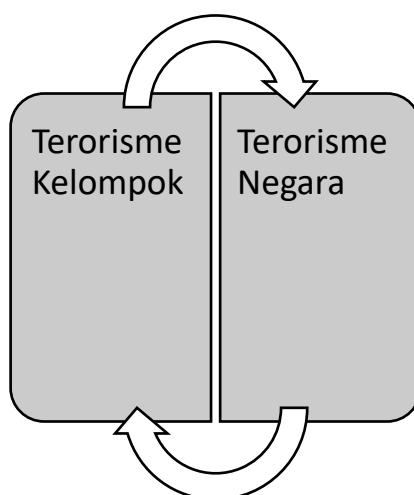
²⁴ Hasil rumusan penulis

²⁵ Lihat (Wattimena, Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung 2016)

dari cara hidup pun mengalami perubahan yang begitu cepat. Ini menciptakan ketakutan akan ketidakpastian di banyak kelompok masyarakat.²⁶

Banyak contoh lain dari gerakan teroris ini. *Aryan Nations* di Amerika Serikat bergerak dengan pola serupa. Begitu pula *Ku Klux Klan* yang membenci ras kulit hitam, dan melihat mereka sebagai sumber masalah dari AS. Dua contoh lainnya dari Amerika Selatan, yakni *Alianza Anticomunitas Argentina* dan *Mano Blanca* di Guatemala. Di Eropa, *Anders Behring* di Norwegia dan *Wehrsportsgruppe Hoffmann* di Jerman menjadi contoh gerakan teroris yang bermotif vigilantik ekstrem kanan.²⁷

Bagan 9. Dua Bentuk Terorisme Vigilantik²⁸



Gerakan teroris ini, dengan demikian, bukanlah sebuah gerakan khusus di satu area dunia tertentu, atau terkait dengan agama tertentu. Ia ditemukan di berbagai belahan dunia. Yang menarik dari pola gerakan teroris ini adalah gabungan antara terorisme dari kelompok radikal (dari bawah) dan terorisme dari negara (dari atas). Dari bawah, gerakan ini dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk melawan

²⁶ Lihat (Wattimena, What are the Fundamental Pillars of Contemporary Globalization? July 2018 Volume 42) dan (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita 2017)

²⁷ Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

²⁸ Hasil rumusan penulis

pemerintah yang resmi. Dari atas, gerakan ini dilakukan oleh pemerintah untuk mempertahankan kekuasaannya.

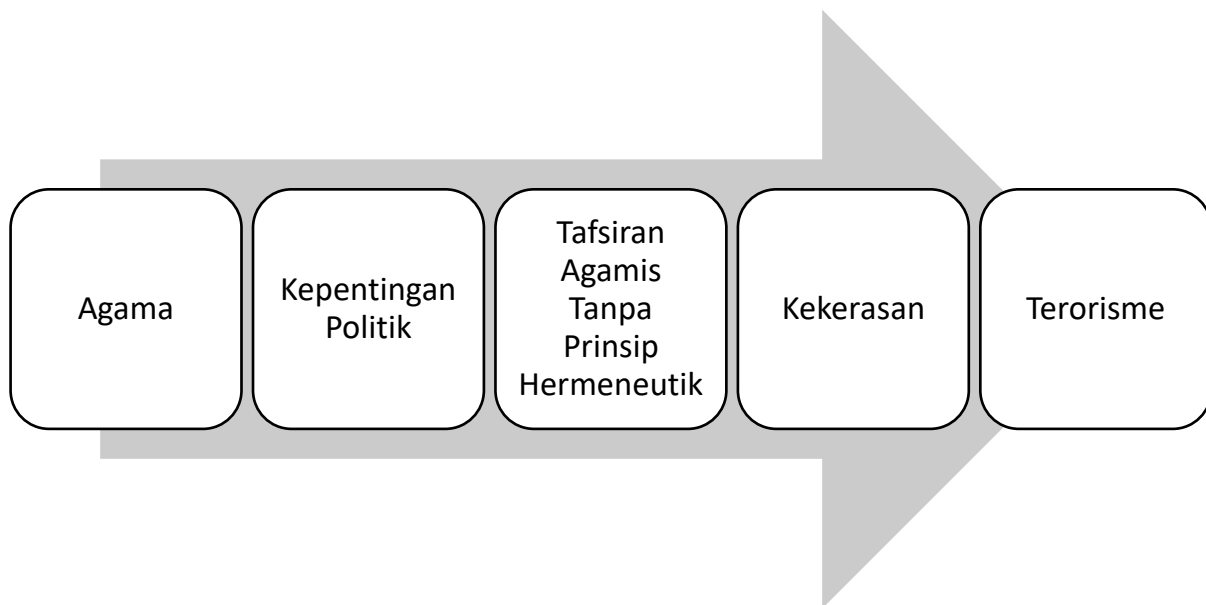
Sejak krisis pengungsi di Eropa dan Timur Tengah pada 2015 lalu, jumlah gerakan teroris dengan motif vigilantik ini meningkat tajam. Eropa kedatangan orang-orang dari Timur Tengah, terutama pengungsi Suriah. Perbedaan budaya dan agama menciptakan tegangan. Ini diikuti dengan terbentuknya beberapa kelompok yang menyerang pengungsi dengan kekerasan. Mereka juga ingin menyebarkan ketakutan besar di dalam masyarakat terkait dengan soal pengungsi ini.

Motif Religius

Motif keempat adalah motif religius. Agama digunakan sebagai dasar untuk melakukan kekerasan, dan menebarkan ketakutan besar di dalam masyarakat. Ini bukanlah gejala baru, seperti banyak disangka orang. Namun, terutama di abad 20 dan 21, gerakan teroris ini banyak diinspirasi oleh dua agama, yakni Islam dan Kristen. Yang paling terkenal Al-Qaeda dari Islam, dan *Army of God* dari Kristen.

Gerakan teroris dengan motif ini memiliki misi yang sama dengan gerakan teroris lainnya. Mereka ingin mengubah sistem politik yang ada dengan sistem politik yang baru. Yang membuat mereka unik adalah, perubahan yang diinginkan tidak berpijak pada filsafat ataupun ideologi tertentu, melainkan ajaran agama tertentu. Lebih persis lagi, yang dijadikan pijakan bukanlah ajaran agama tertentu, melainkan tafsiran tertentu atas agama tersebut. Tafsiran tersebut kerap tidak disetujui dengan penganut agama terkait dengan jumlah yang lebih besar.

Bagan 10.
Pola Gerakan Terorisme Religius²⁹



Tafsiran tersebut tidak harus mematuhi prinsip-prinsip hermeneutik yang umum.³⁰ Tidak perlu ada logika dan koherensi di dalamnya. Tidak perlu ada pemahaman tentang bahasa asli dari teks yang diacu. Tidak perlu ada ahli yang agama yang perlu diajak berdiskusi. Kerap kali, pelaku teroris berbendera agama tidak sungguh memahami ajaran agama yang menjadi dasar tindakannya tersebut.³¹

Di akhir abad 20, gerakan teroris berbendera Islam mulai berkembang. Ini ditandai dengan serangan terhadap dua tempat, yakni Kedutaan Besar Amerika Serikat di Kenya dan Tanzania. Puncaknya adalah serangan terhadap Menara Kembar *World Trade Center* di New York pada 11 September 2001 oleh kelompok Al-Qaeda. Agama Islam pun mulai dilihat dalam kaitannya dengan gerakan terorisme global. Di Indonesia, gerakan Jamaah Islamiyah mengancam keamanan dan menciptakan ketakutan besar di masyarakat.³²

²⁹ Hasil rumusan penulis

³⁰ Lihat (Hardiman 2015)

³¹ Lihat (Wattimena, Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas 2020)

³² Lihat (Reza A.A Wattimena, Bustanul Arifin 2018) dan (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita 2019)

Negara Islam Irak dan Suriah menjadi gerakan teroris agamis berikutnya. Dasar dari ajaran ini adalah konsep Jihad di dalam Islam. Konsep ini dipahami secara sempit, dan digunakan sebagai pembenaran untuk kekerasan. Gerakan teroris agamis memang membuat seluruh dunia kaget, karena ia berwarna berbeda dengan gerakan-gerakan teroris lainnya. Agama, yang berakar pada perdamaian, justru menjadi alat kekerasan.³³

Ideologi religius untuk teroris ini tegas membelah dunia. Ada kelompok yang benar dengan ajaran yang juga benar. Ada kelompok yang salah dengan ajaran yang juga sesat. Kelompok yang merasa benar punya kewajiban untuk menyebarkan ajarannya. Jika perlu, mereka memaksakan ajarannya dengan kekerasan terhadap orang-orang yang mereka anggap sesat.³⁴

Kebenaran kelompok teror tersebut didasarkan pada apa yang mereka tafsir sebagai kehendak Tuhan. Tentu saja, tak ada yang sungguh tahu, apa kehendak dari Tuhan. Namun, mereka merasa tahu, dan mengklaim, bahwa ajaran mereka langsung berasal dari Tuhan. Dari klaim itu, mereka merasa berhak menjadi hakim atas manusia lain. Mereka bahkan merasa wajib untuk menghukum orang-orang yang mereka anggap tersesat.

Yang cukup unik dari gerakan terorisme agamis adalah pola kekerasan yang terjadi. Senjata yang digunakan kerap kali cukup sederhana. Orang melakukan bom bunuh diri dengan rakitan bom yang sederhana. Ini jauh lebih sederhana, dibandingkan dengan pola kekerasan dari gerakan terorisme dengan motif lainnya. Ada kemungkinan lain, bahwa motif religius nantinya akan bergabung dengan motif lainnya, sehingga menciptakan pola kekerasan yang juga baru.

Yang paling jelas adalah gabungan antara motif agama dan motif politik. Dua hal ini kerap tak bisa dipisahkan. Ajaran agama tertentu ditafsirkan secara politik. Seringkali, tafsiran tersebut tak sesuai kaidah ilmu tafsir, baik dari segi rasionalitas maupun metode. Namun, karena tafsiran tersebut dibebani kepentingan politik, maka metode dan rasionalitas seringkali diabaikan.

Dua contoh kiranya bisa diberikan. Yang pertama adalah Al-aeda. Dan yang kedua adalah ISIS. Kedua adalah gerakan teroris dengan berpijak pada tafsiran

³³ Lihat (Wattimena, Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas 2020)

³⁴ Lihat (Hendrik Hegemann, Martin Kahl 2018)

tertentu atas Islam. Namun, kedua kelompok ini memiliki tujuan politik yang jelas. Mereka ingin mendirikan negara Islam di Timur Tengah, dan melepaskan Timur Tengah dari pengaruh Amerika Serikat, terutama ideologi sekularisme, liberalisme dan demokrasi.³⁵

Dalam konteks ini sulit dibedakan, apakah sebuah gerakan teroris dengan warna agama sungguh berakar pada ajaran asli agama tersebut? Yang kerap kali muncul adalah kepentingan politik dan pengumpulan massa dengan menggunakan ajaran agama. Ajaran asli agama tersebut dipelintir sedemikian rupa, sehingga membenarkan tindak kekerasan. Agama hanya alat untuk membakar, mengumpulkan dan menggerakkan massa semata. Sikap kritis amat diperlukan untuk memahami hal ini.³⁶

Ada empat motif dasar dari gerakan teroris. Keempat motif itu tidak sepenuhnya terpisahkan. Kerap kali, mereka saling bertaut erat satu sama lain. Keempat motif ini tidak selalu menjadi gerakan teroris sesungguhnya. Ketika ia berubah menjadi aksi kekerasan, dan menciptakan ketakutan besar bagi masyarakat luas, maka ia menjadi gerakan teroris nyata.

Ada kelompok teroris yang bergerak dengan motivasi etnis nasionalistik. Mereka ingin mencapai tujuan yang jelas. Yang pertama adalah kemerdekaan penuh dari pemerintahan yang sah. Yang kedua adalah otonomi, atau kemandirian politik tertentu, walaupun masih berada di bawah satu pemerintahan yang sah. Ini membuat gerakan teroris semacam ini menggunakan kekerasan secara terbatas.

Dalam konteks ini, teroris juga harus menarik simpati rakyat. Ia harus mendapatkan dukungan rakyat, sehingga kelompok teroris tersebut memperoleh tujuannya. Kekerasan murni akan menciptakan kebencian. Jika rakyat membenci, maka kemerdekaan atau otonomi yang diharapkan tidak akan dicapai. Ini kiranya menjadi ciri utama dari gerakan teroris dengan motivasi etnis-nasionalistik.

Gerakan teroris sosial revolusioner lahir dari abstraksi filsafat. Mereka digerakkan oleh ide-ide filosofis. Radikalisme mereka adalah radikalisme filosofis. Mereka juga memperoleh legitimasi dari kesesuaian dengan satu ide tertentu. Ini membuat gerakan teroris sosial revolusioner sulit mendapat dukungan publik yang

³⁵ Lihat (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita 2019)

³⁶ Lihat (Reder 2014)

luas. Mereka seperti hidup dalam dunia mereka sendiri, dan tercabut dari kompleksitas kenyataan sosial politik ekonomi yang ada.

Di dalam sejarah, gerakan teroris dengan motif sosial revolusioner bergerak dengan pola khusus. Mayoritas mereka menggunakan metode perang gerilya. Pola serangannya bersifat majemuk untuk melawan penguasa politik yang sah. Pola yang sama juga ditemukan di dalam gerakan teroris dengan motivasi religius dan vigilantik. Di dalam dua gerakan teroris ini, ada juga motif rasisme dan diskriminasi terhadap kelompok lain, terutama agama dan ras.

Kesimpulan

Para teroris memiliki kerinduan batin yang mendalam. Mereka hidup dalam mimpi akan kemerdekaan, revolusi, kemurnian ras dan surga agamis. Semua itu ingin diwujudkan dengan jalan kekerasan dengan mengorbankan penegak hukum, aparaturnegara, kelompok lain dan bahkan masyarakat sipil. Kerinduan batin, sebenarnya, tak perlu diwujudkan lewat kekerasan. Jalan-jalan demokratis, meski perlahan, kiranya bisa menjadi jalan lain yang layak ditempuh.

Daftar Acuan

- Habermas, Jürgen. 1989. *Faktizität und Geltung - Beiträge zur Diskurstheorie des Rechts und des demokratischen Rechtsstaats*. Frankfurt: Suhrkamp.
- . 1981. *Theorie des kommunikativen Handelns: Band 1: Handlungsrationalität und gesellschaftliche Rationalisierung*. Suhrkamp.
- . 1981. *Theorie des kommunikativen Handelns: Band 2: Zur Kritik der funktionalistischen Vernunft*. Suhrkamp.
- Hardiman, F. Budi. 2015. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendrik Hegemann, Martin Kahl. 2018. *Terrorismus und Terrorismusbekämpfung: Eine Einführung*. Wiesbaden: Springer.
- Magnis-Suseno, Franz. 1999. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: Gramedia.
- Reder, Michael. 2014. *Religion in säkularer Gesellschaft: Über die neue Aufmerksamkeit für Religion in der politischen Philosophie*. Karl Alber.

- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita. 2017. "Globalization: Citizenship and its Challenges, Cosmopolitanism as an Alternative Paradigm in International Relations." *Borderless Nation and Nations with Borders*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- . 2019. *Memahami Hubungan Internasional Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Reza A.A Wattimena, Bustanul Arifin. 2018. "Melampaui Terorisme: Pendekatan Komprehensif untuk Memahami dan Menangkal Terorisme." *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional UPN Veteran Jakarta* 1 (1).
- Wattimena, Reza A.A. 2016. *Demokrasi: Dasar Filosofis dan Tantangannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2007. *Melampaui Negara Hukum Klasik*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2020. *Untuk Mereka yang Beragama: Agama dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wattimena, Reza A.A. July 2018 Volume 42. "What are the Fundamental Pillars of Contemporary Globalization?" *THE ARY SUTA CENTER SERIES ON STRATEGIC MANAGEMENT*.
- . 2016. *Zwischen kollektivem Gedächtnis, Anerkennung und Versöhnung*. München.